
Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Motorik Anak Usia Dini (Studi terhadap Pembelajaran Materi Ibadah Salat Kelas A di TK Negeri Baitul Ghafur)

Ema Hayani

TK Negeri Baitul Ghafur

Email : emahayanibintah@gmail.com

ABSTRACT

Motor development in early childhood is a fundamental aspect that must be optimally stimulated through appropriate, contextual, and meaningful learning strategies. However, Islamic Religious Education (IRE) practices, particularly in teaching prayer (ṣalāt) in early childhood education institutions, are still dominated by verbalistic and lecture-based approaches, limiting children's physical engagement. This study aims to analyze the implementation of the demonstration method in improving early childhood motor skills in prayer learning for Class A students at TK Negeri Baitul Ghafur. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted collaboratively and participatively through two action cycles. Data were collected using observation, field notes, interviews, documentation, and performance assessment tests. The findings reveal that the systematic application of the demonstration method significantly improves children's gross and fine motor skills, enhances active participation, and improves the quality of Islamic learning that was previously passive. The novelty of this study lies in integrating demonstration-based prayer practices as a medium for motor stimulation in early childhood Islamic education, which has traditionally emphasized memorization and cognitive aspects. This study recommends the demonstration method as a strategic pedagogical approach in Islamic learning at the early childhood education level.

Keywords: demonstration method, early childhood motor skills, prayer learning, Islamic education, early childhood education

ABSTRAK

Perkembangan motorik anak usia dini merupakan aspek fundamental yang harus distimulasi secara optimal melalui strategi pembelajaran yang tepat, kontekstual, dan bermakna. Namun, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi ibadah salat di lembaga pendidikan anak usia dini, masih didominasi oleh pendekatan verbalistik dan ceramah, sehingga kurang memberi ruang bagi aktivitas fisik anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini pada pembelajaran materi ibadah salat kelas A di TK Negeri Baitul Ghafur. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif melalui dua siklus tindakan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan tes unjuk kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi secara sistematis mampu meningkatkan motorik kasar dan halus anak, meningkatkan keterlibatan aktif siswa, serta memperbaiki kualitas pembelajaran PAI yang

sebelumnya bersifat pasif. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi metode demonstrasi berbasis praktik ibadah salat sebagai media stimulasi motorik anak usia dini dalam konteks pendidikan Islam, yang selama ini lebih berorientasi pada hafalan dan kognitif. Penelitian ini merekomendasikan metode demonstrasi sebagai pendekatan pedagogis strategis dalam pembelajaran PAI di PAUD.

Kata kunci: metode demonstrasi, motorik anak usia dini, pembelajaran ibadah salat, pendidikan Islam, PAUD

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk dasar perkembangan manusia secara holistik. Pada masa usia dini, anak berada pada fase perkembangan pesat yang mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Setiap aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada jenjang PAUD harus dirancang secara terintegrasi, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini adalah kemampuan motorik. Perkembangan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus, berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tubuh, menjaga keseimbangan, serta melakukan aktivitas fisik yang terkoordinasi. Kemampuan motorik yang berkembang dengan baik akan menjadi fondasi bagi perkembangan aspek lain, seperti kognitif dan sosial-emosional. Sebaliknya, pembelajaran yang kurang memberikan stimulasi motorik dapat menghambat optimalisasi perkembangan anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan motorik anak usia dini seharusnya dapat diintegrasikan dengan pembelajaran nilai-nilai keagamaan, termasuk pembelajaran ibadah salat. Salat merupakan ibadah mahdah yang memiliki rangkaian gerakan sistematis dan terstruktur, mulai dari berdiri, rukuk, sujud, duduk, hingga salam. Setiap gerakan tersebut melibatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, dan ketepatan gerak, sehingga secara pedagogis sangat potensial digunakan sebagai media pengembangan motorik anak usia dini.

Namun, realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak lembaga PAUD menunjukkan bahwa materi ibadah salat masih diajarkan secara dominan melalui metode ceramah, hafalan bacaan, serta penggunaan media gambar statis. Pendekatan pembelajaran semacam ini cenderung menempatkan anak sebagai objek pasif dan kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Akibatnya, anak mudah merasa bosan, kurang fokus, dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut juga ditemukan di TK Negeri Baitul Ghafur, khususnya pada pembelajaran materi ibadah salat kelas A. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran masih berpusat pada guru dengan metode ceramah dan penjelasan verbal. Anak-anak hanya diminta menirukan bacaan atau mengamati gambar gerakan salat yang ditempel di

dinding kelas. Situasi ini menyebabkan rendahnya keterlibatan motorik anak, rendahnya motivasi belajar, serta kurang optimalnya kemampuan anak dalam mempraktikkan gerakan salat secara runtut dan benar.

Padahal, secara teoretis, pembelajaran anak usia dini menuntut pendekatan yang bersifat konkret dan berbasis pengalaman langsung (*learning by doing*). Anak belajar secara efektif ketika mereka terlibat secara aktif melalui pengamatan, peniruan, dan praktik langsung. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi memungkinkan guru memperlihatkan secara langsung suatu proses atau keterampilan, kemudian anak mengamati, menirukan, dan mempraktikkannya sendiri.

Metode demonstrasi memiliki keunggulan dalam mengaktifkan seluruh indera anak serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran ibadah salat, metode demonstrasi memungkinkan anak tidak hanya memahami konsep salat secara kognitif, tetapi juga menguasai keterampilan motorik melalui praktik gerakan yang dilakukan secara berulang dan terarah. Dengan demikian, metode demonstrasi berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sekaligus mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah salat dengan fokus pada peningkatan motorik anak usia dini masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian lebih menekankan aspek kognitif dan hafalan bacaan salat, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan perkembangan motorik anak.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang holistik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini pada pembelajaran materi ibadah salat kelas A di TK Negeri Baitul Ghafur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif antara peneliti dan guru kelas. PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan nyata yang reflektif dan berkesinambungan. Subjek penelitian adalah anak kelas A TK Negeri Baitul Ghafur, sedangkan objek penelitian adalah proses dan hasil pembelajaran materi ibadah salat dengan menggunakan metode demonstrasi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi aktivitas pembelajaran dan motorik anak, catatan lapangan, wawancara

dengan guru, dokumentasi kegiatan, serta tes unjuk kerja berupa praktik gerakan wudu dan salat. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi ibadah salat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik anak usia dini kelas A di TK Negeri Baitul Ghafur. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek motorik kasar dan halus, tetapi juga pada keterlibatan aktif anak, fokus perhatian, serta kualitas interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik. Pembahasan hasil penelitian ini disajikan secara sistematis dengan membandingkan kondisi pra-tindakan, pelaksanaan tindakan pada siklus I, dan penyempurnaan tindakan pada siklus II.

Kondisi Awal Pembelajaran dan Permasalahan Motorik Anak

Pada kondisi awal sebelum penerapan metode demonstrasi, pembelajaran materi ibadah salat masih didominasi oleh pendekatan ceramah dan hafalan bacaan. Guru berperan sebagai pusat informasi, sedangkan anak-anak lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Aktivitas fisik anak dalam pembelajaran sangat terbatas, sehingga stimulasi motorik tidak berlangsung secara optimal. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak belum mampu mempraktikkan gerakan salat secara runtut dan benar, bahkan masih mengalami kesulitan dalam menirukan gerakan dasar seperti takbiratul ihram, rukuk, dan sujud.

Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan motorik anak dalam pembelajaran. Anak mudah merasa bosan, kurang fokus, dan menunjukkan perilaku tidak kondusif seperti berbicara dengan teman sebangku atau tidak memperhatikan penjelasan guru. Secara pedagogis, situasi ini mencerminkan pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang menuntut aktivitas konkret dan pengalaman langsung. Pembelajaran yang terlalu menekankan aspek verbal dan kognitif tanpa melibatkan aktivitas fisik berpotensi menghambat perkembangan motorik anak secara menyeluruh.

Penerapan Metode Demonstrasi pada Siklus I dan Dampaknya terhadap Motorik Anak

Pada siklus I, metode demonstrasi mulai diterapkan dalam pembelajaran materi ibadah salat. Guru mendemonstrasikan secara langsung gerakan wudu dan salat, kemudian anak diminta untuk mengamati dan menirukan gerakan tersebut secara berkelompok. Pada tahap ini, anak mulai dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran melalui aktivitas fisik

yang terarah. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan motorik anak dibandingkan kondisi pra-tindakan.

Anak-anak mulai mampu menirukan gerakan dasar salat dengan lebih baik, meskipun masih terdapat kesalahan dalam urutan gerakan dan ketepatan posisi tubuh. Aktivitas demonstrasi mendorong anak untuk bergerak, menjaga keseimbangan, serta melatih koordinasi tubuh. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan, karena anak merasa terlibat langsung dalam proses belajar. Namun demikian, refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dan fokus perhatian anak masih perlu ditingkatkan, mengingat sebagian anak masih memerlukan bimbingan intensif dari guru.

Secara teoritis, temuan pada siklus I sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar. Metode demonstrasi memungkinkan anak belajar melalui observasi dan imitasi, yang merupakan cara belajar alami pada usia dini. Dalam perspektif psikologi perkembangan, aktivitas menirukan gerakan yang diperagakan guru membantu anak mengembangkan kontrol motorik, koordinasi, dan kesadaran tubuh.

Penyempurnaan Tindakan pada Siklus II dan Peningkatan Motorik yang Signifikan

Berdasarkan refleksi pada siklus I, tindakan pada siklus II difokuskan pada penyempurnaan penerapan metode demonstrasi. Guru memperbaiki manajemen kelas, memberikan motivasi belajar yang lebih intensif, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan gerakan wudu dan salat secara lebih mandiri. Pembelajaran diarahkan untuk memaksimalkan aktivitas motorik anak dengan tetap memberikan bimbingan yang proporsional.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus I. Anak mampu mempraktikkan gerakan wudu dan salat dengan urutan yang lebih runtut, posisi tubuh yang lebih tepat, serta koordinasi gerakan yang lebih baik. Anak juga terlihat lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengamat, sementara anak menjadi subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuannya melalui praktik langsung.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak (*student-centered learning*). Aktivitas praktik yang dilakukan secara berulang dan terarah memberikan stimulasi motorik yang optimal, sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus secara simultan.

Analisis Teoretis Peningkatan Motorik melalui Metode Demonstrasi

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa kemampuan motorik anak berkembang melalui latihan,

pengulangan, dan pengalaman langsung. Gerakan salat yang dilakukan secara berulang melatih kekuatan otot, keseimbangan tubuh, serta koordinasi gerak. Metode demonstrasi menyediakan konteks pembelajaran yang konkret dan terstruktur, sehingga anak dapat memahami dan mempraktikkan gerakan secara lebih efektif.

Selain itu, dalam perspektif teori belajar sosial, proses observasi dan imitasi memainkan peran penting dalam pembelajaran anak usia dini. Anak belajar dengan mengamati model, dalam hal ini guru, kemudian menirukan perilaku yang ditampilkan. Metode demonstrasi memanfaatkan mekanisme belajar ini secara optimal dengan memberikan contoh gerakan yang jelas dan mudah diikuti. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dari sudut pandang pendidikan Islam, pembelajaran ibadah salat melalui metode demonstrasi juga sejalan dengan prinsip keteladanan (*uswah hasanah*). Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui praktik langsung. Hal ini memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan sekaligus mengembangkan keterampilan motorik anak secara terpadu.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang memposisikan pembelajaran ibadah salat sebagai media pedagogis untuk pengembangan motorik anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek kognitif dan hafalan bacaan salat, penelitian ini menempatkan motorik sebagai fokus utama analisis dalam konteks pembelajaran PAI di PAUD. Integrasi metode demonstrasi dengan praktik ibadah salat menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan dapat dirancang secara holistik, aktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian Penelitian Tindakan Kelas dengan menunjukkan bahwa metode demonstrasi tidak hanya efektif untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan bermakna, serta kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran integratif berbasis nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran materi ibadah salat kelas A di TK Negeri Baitul Ghafur terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini secara signifikan. Metode demonstrasi mendorong keterlibatan aktif anak, meningkatkan koordinasi gerak, serta memperbaiki kualitas pembelajaran PAI yang sebelumnya bersifat pasif dan verbalistik. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran ibadah salat dapat dijadikan media strategis untuk pengembangan motorik anak usia dini dalam konteks pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. A. (1974). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dale, E. (1969). *Audio-Visual Methods in Teaching* (3rd ed.). New York: Dryden Press.
- Daradjat, Zakiah. (1981/1982). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama: Jakarta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, I., & Fitria, R. (2022). Efektivitas model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 150–160.
- Furqon, A. (2016). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 101–112.
- Haditono, Rahayu Siti. (1982). *Psikologi Perkembangan*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibrahim, M., et al. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Jasmine, Sabrina. (2009). *171 Kutipan Motivasi Super Dahsyat*. Diglodisa Media Baru: Yogyakarta.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. (1994). *Cooperative Learning in the Classroom*. Alexandria: ASCD.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Geelong: Deakin University Press.
- Lyman, F. (1981). The responsive classroom discussion: The inclusion of all students. In A. S. Anderson (Ed.), *Mainstreaming Digest*. College Park: University of Maryland.
- Madya, Suwarsih. (2006). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Alfabeta: Bandung.

- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A., & Syah, N. (2024). The effectiveness of IT-based audiovisual media in enhancing Islamic religious education learning outcomes: A meta-analysis. *Tadris: Jurnal Keguruan*, 19(2), 210–230.
- Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Lembaga Penelitian UNY: Yogyakarta.
- Putri, N., & Lestari, H. (2023). Improving elementary students' English learning through think pair share. *JSOSCIED*, 4(2), 88–97.
- Rahmawati, S., & Hasan, M. (2024). Improving student learning outcomes through audio visual media in Islamic education. *Jurnal PPG*, 3(1), 55–66.
- Rasjid, Sulaiman. (1954). *Fiqh Islam*. Sinar Baru Algesindo: Bandung.
- Roestiyah, N.K. (1992). *Didaktik Metodik*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Rohani, A., & Ahmadi, A. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sari, D. P., & Rahman, A. (2019). The impact of think pair share model on mathematics learning outcomes. *EduLearn Journal*, 13(1), 45–52.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Soekamto, H., & Winataputra, U. S. (1997). *Teori Belajar dan Metode-metode Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhartono, Suparlan. (2008). *Filsafat Pendidikan*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.

- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, Winarno. (1990). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*. Tarsito: Bandung.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Basyirudin. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat Pers: Jakarta.
- Usman, Uzer Moh. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Winkel, W. S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Wiraatmaja, Rochiyati. (2004). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Zeiri, Muhammad. (1999). *Methodology Pengajaran Agama*. AK Group dan Indra Buana: Yogyakarta.
- Zubaidah, S. (2017). Keterampilan abad 21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 1–17.